

RAHASIA BERTAHAN DI TENGAH BADAI & KARANG

Penjara Sebagai Mahkota Perjuangan

Nurdin Halid sungguh menyadari bahwa perjuangan untuk kepentingan orang banyak mengandung risiko. Namun, sebagai *the man of value*, ia rela berkorban demi cita-cita perjuangannya menghadirkan perubahan di lingkungan pengabdianya. Bagi pemimpin perubahan seperti Nurdin Halid, penjara menjadi mahkota (*crown*) perjuangannya selama ini di sepakbola, koperasi, dan politik.

Dalam sejarah bangsa-bangsa tak jarang hukum menjadi alat kekuasaan. Ketika politik menjadi panglima, maka hukum pun tunduk pada kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi. Nurdin Halid adalah salah satu tokoh Indonesia di awal abad ke-21 yang menjadi korban kriminalisasi atau proses hukum sesat akibat intervensi kekuatan politik dan bisnis.

Langkah Nurdin Halid membantu petani cengkeh di Sulsel dan sukses melobi pemerintah menjadikan Inkud dan KDI sebagai distributor pupuk, minyak goreng, beras, dan gula justru mengantar dirinya ke penjara akibat konspirasi para pesaing bisnis dan lawan politik.



Nurdin Halid bersama istri dan anak-anaknya. Keluarga yang selalu menguatkan Nurdin Halid di saat badai kehidupan datang menerpa.

Demikian juga kepiawaian Nurdin Halid melambungkan sepakbola Indonesia ke kancah Asia dan dunia justru dinilai 'berbahaya' oleh pemegang kekuasaan. Sebagai tokoh elit Partai Golkar, sukses kepemimpinan Nurdin Halid membarui sepakbola nasional dinilai oleh lawan politik akan menguntungkan partai berlambang pohon beringin itu. Nurdin pun 'dipaksa' turun dari kursi Ketua Umum PSSI melalui berbagai intervensi, intimidasi, dan konspirasi tingkat tinggi yang melibatkan struktur dan aktor-aktor negara (birokrasi, polisi, dan tentara).

Meski beberapa kali menjadi korban konspirasi kubu lawan, Nurdin Halid tetap survival. Dua kali terseret kasus hukum (2004-2005 dan 2007-2008),

Nurdin Halid tetap survival. Ia masih bisa memimpin PSSI hingga tahun 2011 dan menjabat Ketua Umum Dekopin (2014-2019), Presiden Koperasi ASEAN (2009-2014) dan wakil presiden Koperasi Asia Pasifik sampai sekarang. Karirnya di dunia politik bahkan melejit ke puncak. Setelah menjadi Wakil Ketua Umum Partai Golkar periode 2009-2015, ia dipercaya menjadi Ketua Harian (2016-2018), Ketua Koordinator Bidang Pratama (2018-2019) dan kini menjadi calon Gubernur Sulawesi Selatan pada Pilkada tahun 2018.

Keteguhan Nurdin Halid seperti merefleksikan filosofi perjuangan masyarakat Bugis yang begitu diyakininya: tidak ada pelaut ulung yang lahir di laut tenang. Dan, itu terungkap dalam testimoni Hamid Awaludin (Nurdin Halid - Lahir Baru, 2009):

"Kehidupan Nurdin Halid berwarna-warni. Ia acapkali hidup di tengah gelombang. Ia seolah berselancar. Di tempo lain, ia terombang ke atas, di kesempatan berikut ia terseret ke bawah. Untung ia punya daya tahan."



TETAP SURFIVAL

Apa Rahasiannya?

Ada pertanyaan menggelitik: mengapa Nurdin Halid bisa bertahan di tengah terpaan badai yang terus menghujamnya? Ini alasannya.

Pertama, Penjara sebagai Puncak Pengorbanan

Nurdin Halid meyakini bahwa para pencipta peradaban (*bilders*) dan titan yang melahirkan perubahan dan menciptakan peradaban-peradaban baru di dunia selalu merupakan 'orang-orang bernilai' atau *the man of value*, yaitu tokoh-tokoh

yang peduli, berjuang, dan berkorban untuk orang banyak. Peradaban selalu dimulai dari *the man of value*, yaitu orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip disiplin, kerja keras, ridho Allah, menghargai orang lain, menerima dan memikul tanggung jawab, bekerja untuk orang banyak, kesediaan berkorban, dan menanggung risiko.

Melalui koperasi, sepakbola, dan politik, Nurdin Halid berjuang, bekerja keras, dan survival untuk orang banyak, meski untuk itu ia kerap menghadapi terangan badai 'lawan'. Mahkota (*crown*) dari *the man of value* seperti Soekarno (pejuang kemerdekaan), Nelson Mandela (pejuang kesetaraan antara kulit putih dan kulit hitam di Afrika Selatan), Mahatma Gandhi (pejuang kemerdekaan India) hingga Nurdin Halid (pejuang keadilan ekonomi melalui koperasi-koperasi serta motor penggerak nasionalisme melalui sepakbola) ialah ketika mereka akhirnya berkorban (*sacrifice*) sampai dipenjara untuk nilai-nilai yang diperjuangkannya.

"Sejak awal di Makassar, ketika menahkodai Puskud Hasanuddin dan PSM Makassar, saya sudah membaca bahwa perjuangan saya untuk orang banyak, bakal mendapat tantangan hebat. Tapi, itu risiko perjuangan dan saya rela berkorban untuk semua itu. Bagi saya, penjara (fisik) menjadi mahkota dari perjuangan dan pengorbanan selama ini di koperasi, sepakbola, dan politik," kata Nurdin Halid.



Nurdin Halid berdo'a di pusara ayahnya, Alm. Andi Abdul Halid sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Kedua, Korban Konspirasi Kapitalis Hitam dan Lawan Politik

Nurdin Halid sangat meyakini bahwa dirinya tak bersalah melakukan korupsi atau pun politisasi sepakbola (PSSI) seperti dituduhkan. Ia menyadari bahwa dirinya yang 'anak guru dari kampung' dan tak punya kuasa memang sejak awal perjuangannya di Puskud Hasanuddin, menjadi sasaran bidikan kaum kapitalis dan elit politik tertentu.

Bagi kaum kapitalis, sosok Nurdin Halid dinilai berbahaya karena sepak terjang perjuangannya untuk rakyat banyak dikategorikan sebagai pemimpin 'Kiri Baru' (*New Left*) yang berkembang

di Amerika Latin dan tidak disukai negara-negara kapitalis.

"Saya mengakui pernah di penjara, tetapi bukan karena melakukan korupsi. Hukuman yang saya terima merupakan risiko perjuangan saya untuk keadilan dan kesejahteraan rakyat banyak. Saya menjadi korban orang-orang yang tidak senang dengan perjuangan saya di Inkud dan KDI maupun melambungkan sepakbola Indonesia ke kancah Asia dan dunia," Nurdin Halid berujar.

Apalagi, visi dan misi perjuangan Nurdin Halid sebagai Ketua Umum Inkud dan KDI saat itu, secara nyata menghendaki distribusi kebutuhan pokok rakyat dilakukan oleh koperasi sesuai amanat Pasal 33 Ayat (1) UUD 1945. Bukan hanya minyak goreng, beras, dan gula tetapi semua (minimal 9) kebutuhan pokok rakyat. Ini tentu sangat mengancam bisnis para pengusaha yang selama sudah nyaman bermain di situ. 'Api' perjuangan itu bahkan dihembuskan ke hadapan Presiden Joko Widodo dalam Puncak Hari Koperasi 12 Juli 2017 di Lapangan Karebosi, Makassar.

"Itu memang perjuangan gerakan koperasi Indonesia sesuai perintah UUD 1945. Sebagai Ketua Umum Dekopin, saya terus memperjuangkan itu karena konstitusional," Nurdin Halid menegaskan.

Ketiga, Keyakinan Nurdin Halid akan Kebenaran

Nurdin mengakui secara terbuka bahwa dirinya memang pernah dipenjara. Namun, ia dengan tegas mengatakan bahwa dirinya tidak melakukan tindak pidana korupsi. "Itu kata hukum. Bukan kata saya," ujar Nurdin. Simak pernyataan penegak hukum ini:

Penyidik: "Saya bingung sidik kasus ini"

Nurdin bercerita bahwa dalam tuduhan soal impor gulan dirinya mendapat informasi dari Mabes Polri ketika Nurdin sedang istirahat sakit di Rumah Sakit dalam masa tahanan. Nurdin menirukan sumber dari Mabes Polri:

"Saya ini Pak Nurdin bingung menyidik kasus ini. Saya sama sekali tidak mendapat bukti tentang keterlibatan Bapak. Hanya kalau Bapak mau bebas, harus menghubungi Ibu Rini Suwandhi."

Nurdin Halid: "Malaikat tuntun Hakim Agung"

Dalam kasus minyak goreng, Nurdin mengatakan: *"Malaikat saya yakin menuntun hakim agung dalam menulis putusan itu. Kenapa? Karena di sana tertulis: Menimbang Terdakwa tidak terbukti tidak menikmati hasil tindak pidana korupsi. Tapi, berikutnya ditulis mengadili: menghukum terdakwa 2 tahun. Artinya, antara menimbang dengan mengadili tidak sama. Kalau seseorang terdakwa dinyatakan secara hukum tidak terbukti menikmati hasil korupsi berarti tidak ada yang dikorupsi. Berarti mungkin ada kesalahan tetapi terhadap kebijakan. Berarti yang digali kebijakan."*

Menteri: "Nurdin pantas dapat penghargaan"

PN Jakarta Selatan tahun 2005, menyatakan Nurdin Halid bebas murni. Menurut KUHAP bahwa bebas murni tidak boleh kasasi. Tetapi ternyata jaksanya kasasi. Nurdin mengatakan begini:

"Dan ada tiga menteri yang menjadi saksi. Itu ada Menko Ekuin, yang ketika itu Kwik Kian Gie, kemudian Menteri Koperasi, Adi Sasono, dan Menteri Perdagangan, Rahardi Ramelan. Dua menteri hadir di persidangan, ada rekaman dan ada BAPnya. Mereka mengatakan: 'tidak pantas yang Mulia, Nurdin Halid duduk sebagai terdakwa. Dia harusnya pantas diberikan penghargaan oleh negara karena dia berhasil menurunkan harga minyak goreng sehingga negara menghemat Rp 4,7 triliun."

Hakim: "Jika bebaskan Bapak, saya dipecat"

Dari empat kasus hukum, mulai dari kasus penyelewengan dana SWKP, kasus minyak goreng, kasus impor gula, hingga kasus impor beras - dalam tiga kasus pertama Nurdin divonis bebas di Pengadilan Negeri. Sementara untuk kasus impor beras, hakim terpaksa memvonis pidana Nurdin karena berada di bawah tekanan. Kalau Nurdin divonis bebas, bisa saja ia menuntut rehabilitasi sekaligus ganti rugi kepada negara karena sudah terlanjur ditahan 2 tahun. Hal itu terkonfirmasi kemudian. Hakim yang menjatuhkan vonis pun telah mengakui itu.

"Maaf Pak Nurdin, Bapak tidak akan mendapat keadilan sesungguhnya, tapi akan mendapatkan keadilan di akhirat. Saya hanya hakim itu: 'kenapa bisa begitu?' Hakim itu jawab: 'Kalau saya membebaskan juga kasus ini, sementara kasus lain semua bebas, saya bisa dipecat."

Keempat, Diterima di Tiga Komunitas hingga Presiden

Nurdin juga menyatakan tidak takut atau malu karena fakta menunjukkan dirinya masih diterima dan dipercayakan oleh komunitas koperasi, sepakbola, dan politik. Bahkan lima Presiden RI menerimanya di Istana dan mendengar pidato-pidatonya.

"Saya memang sudah dihakimi oleh pers dan palu hakim. Tapi, saya tidak malu dan tetap berjuang. Mengapa? Saya ini orang bola, saya orang koperasi, dan saya orang politik. Di tiga komunitas saya ini hampir tidak pernah saya mendapatkan orang yang mencibir saya. Saya malah dipercaya untuk duduk di organisasi mereka, yaitu ketua umum Dekopin, Ketua Umum PSSI, dan Ketua Harian Golkar."

"Fakta lain begini: seorang presiden itu kan punya jaringan pengamanan yang sangat paham dan sangat melindungi dari sisi pencitraan. Kalau beliau-beliau para petinggi di negeri ini yakin bahwa Nurdin Halid dihukum karena seorang koruptor maka saya yakin mereka tidak akan bisa menerima Nurdin Halid di Istana Negara, bersanding di berbagai tempat di muka umum. Kemudian bisa

pidato di hadapan presiden yang dihadiri ribuan komunitas saya di tingkat bawah."

Kelima, Penjara Gagal Memadam Api Perjuangan

Berangkat dari kesadaran yang kuat atas nilai perjuangan *the man of value*, dan di sisi lain keyakinan telah terjadi konspirasi kartel-politik seperti digambarkan di atas, maka bagi Nurdin Halid penjara (fisik) hasil palu hakim maupun tekanan penguasa terhadap kepemimpinannya di PSSI telah gagal memadamkan visi, misi, impian, semangat, perjuangan, dan harapan serta keyakinannya (*beliefs*).

"Ini soal panggilan jiwa untuk terus berkarya buat orang banyak. Saya tidak mungkin bisa mengingkari pergumulan dan pencapaian-pencapaian hasil pergumulan saya selama ini, sampai hari ini. Dan, lorong perjuangan sudah terlalu jauh saya telusuri untuk tiba-tiba berhenti di tengah jalan, hanya karena takut terpaan badai baru yang bakal datang," terang Nurdin soal keyakinannya tentang visi, semangat perjuangan berikut tantangannya.



Istri dan anak-anak yang membuat Nurdin Halid tetap bertahan dalam setiap badai kehidupan yang datang menerjang.

Terinspirasi oleh kisah tokoh-tokoh 'bernilai' seperti, Nelson Mandela, Mahatma Gandhi, dan Bung Karno, Nurdin Halid seperti diteguhkan bahwa penjara fisik bukanlah belenggu tetapi bagian dari proses asah pergulatan dan perjuangannya untuk orang banyak. Seperti halnya kemerdekaan, kesetaraan, perdamaian, begitu pula kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial-ekonomi membutuhkan pahlawan seperti Nurdin Halid.

"Saya tak akan pernah berhenti berjuang. Kembali untuk Membangun Kampung demi mewujudkan Sulsel Baru adalah bentuk yang lain dari perjuangan saya untuk orang banyak, dalam hal ini untuk keadilan dan kesejahteraan masyarakat kampung saya, Sulawesi Selatan," demikian Nurdin Halid.